

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar belakang

Diabetes melitus merupakan kondisi patologis metabolik kronis yang dimana tubuh tidak mampu mengatur kadar glukosa darah secara efektif, sehingga berujung pada kerusakan organ dan jaringan seiring berjalannya waktu. Kerusakan ini dapat menyerang jantung, mata, saraf, pembuluh darah dan juga ginjal (WHO, 2024). Selain gula darah tinggi, diabetes juga mengganggu metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Penderita diabetes umumnya mengalami beberapa gejala, seperti sering haus (polidipsia), sering buang air kecil (poliuria), dan sering lapar (polifagia) (Maharani, 2024).

Berdasarkan catatan WHO tahun 2021 sebanyak 1,6 juta jiwa meninggal akibat diabetes. Fakta mengejutkan, 47% dari kematian ini terjadi pada orang yang belum berusia 70 tahun. Dikalangan populasi berusia 18 tahun ke atas terjadi kenaikan yang signifikan, di tahun 1990 terdapat 7% dan pada tahun 2022 angkanya mencapai 14% (World Health Organization, 2024). *International Diabetes Federation* mencatat pada tahun 2021 prevalensi diabetes melitus di Indonesia mencapai 10,8% (IDF, 2021).

Komplikasi gula darah tinggi (hiperglikemia) yang berkepanjangan pada penderita diabetes dapat merusak sel-sel tubuh yang bisa mengganggu fungsi sel, jaringan, bahkan organ tubuh secara keseluruhan. Salah satu dampaknya yang sering terjadi adalah luka diabetes (ulkus diabetik), terutama pada kaki (Anggeria & Siregar, 2019).

Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada dasar kulit yang diakibatkan oleh infeksi atau jaringan yang rusak pada kaki penderita diabetes. Luka kaki pada pasien diabetes terjadi akibat kadar gula darah yang tinggi, yang merusak saraf dan pembuluh darah di area kaki. Kerusakan saraf pada pasien ini dikenal sebagai diabetes neuropatik, kondisi ini menyebabkan nyeri, kesemutan, dan bahkan kehilangan rasa sensasi kaki (Widodo, 2024). Penderita diabetes

seringkali tidak menyadari adanya luka ini karena kerusakan saraf (neuropati) membuat penderita kurang sensitif terhadap rasa sakit (Maharani, 2024).

Tingkat kesembuhan luka ulkus diabetik sangat dipengaruhi oleh kelembapan luka. Kelembapan yang optimal pada luka diabetes memainkan peran krusial karena dapat mendorong pertumbuhan sel-sel baru yang diperlukan untuk memperbaiki jaringan yang rusak. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa teknik perawatan luka dengan menjaga kelembapan memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah proses pembentukan jaringan kulit baru yang ditutup dengan balutan luka (Budi Raharjo et al., 2022).

Proses penyembuhan luka diabetes dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari cara merawat luka, penanganan infeksi, kondisi pembuluh darah, usia pasien, status gizi, penyakit lain yang menyertai, kebiasaan merokok, hingga jenis obat-obatan yang dikonsumsi. Selain itu, jika perawatan luka hanya berfokus pada penggantian perban tanpa memperhatikan tingkat kelembapan luka, proses penyembuhan akan semakin terhambat (Cahyaningtyas & Werdiningsih, 2022).

Kesembuhan luka ulkus pada pasien diabetes melitus sangat bergantung pada peran perawat. Perawatan luka itu sendiri bisa dilakukan melalui dua metode utama: konvensional atau modern dressing. Metode konvensional menggunakan kasa yang dibasahi dengan larutan garam (NaCl) untuk menutup luka. Metode ini cukup sederhana namun seringkali menyebabkan luka menjadi kering. Sebaliknya, metode modern dressing yang bertujuan untuk menjaga kelembapan dan mendukung proses penyembuhan luka (Ridawati & Elvian, 2020).

Perawat dalam melakukan praktik perawatan luka hanya fokus dalam balutan luka saja. Hal ini mengakibatkan proses penyembuhan. Pengetahuan perawat cenderung kurang. Untuk melakukan perawatan luka yang optimal, seorang perawat perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dan sikap yang tepat terhadap luka (Asmarani et al., 2021).

Pengetahuan perawat sangat erat hubungannya dengan kesembuhan luka. Berdasarkan Penelitian Obilor et al. (2021), mengindikasikan bahwa perawat memiliki tingkat kemahiran yang rendah dalam analisis luka, terutama pada komponen luka seperti etiologi (48,4%), tepi (12,6%), undermining (48,9%), dan

dasar luka (48,4%). Kondisi tersebut timbul akibat minimnya pemahaman, perilaku, dan keahlian perawat dalam penanganan luka.

Berdasarkan survey awal di Rumah Sakit Royal Prima ditemukan bahwa perilaku perawat dalam melakukan perawatan luka menggunakan metode sederhana dengan kasa steril yang dibasahi larutan NaCl 0,9%. Kasa yang telah dibasahi kemudian ditempelkan pada luka menggunakan plester dan diganti setiap hari pada pagi hari.

Rumusan masalah

Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pengaruh perilaku perawatan luka ulkus diabetikum terhadap proses penyembuhan pasien diabetes melitus yang dirawat di RSUD Royal Prima Medan sepanjang tahun 2025.

Tujuan penelitian

Adapun tujuan atau yang ingin dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengalisis keterkaitan antara perilaku perawatan luka ulkus diabetikum dengan kesembuhan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku perawatan luka ulkus diabetikum dengan kesembuhan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.
- b. Mengetahui kesembuhan luka ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

Manfaat penelitian

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi rumah sakit tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan promosi kesehatan kepada perawat dan pasien melalui pendidikan diabetes yang lebih terstruktur, yang juga mencakup materi tentang perawatan luka ulkus.

2. Bagi Universitas Prima Indonesia

Diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa keperawatan dalam praktik perawatan luka ulkus diabetikum guna mendukung kesembuhan pasien diabetes melitus.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan sebagai dasar atau referensi bagi penelitian berikutnya yang berfokus dalam perawatan luka ulkus dan dampaknya terhadap kesembuhan pasien diabetes melitus.